

## Kiprah Macandahan dalam Pemberdayaan Literasi Pemuda untuk Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan

Eka Zuni Lusi Astuti  
Universitas Gadjah Mada  
ekazunilusiastuti@ugm.ac.id

---

### ABSTRACT

Macandahan is a grassroots youth community focuses on youth literacy skills improvement. Macandahan interprets the 6 dimensions of literacy as a capital to empower youth to be able to utilize its potential to overcome problems faced by the community. Youth empowerment is not enough to do with literacy and numerical literacy, therefore Macandahan made innovation by doing permaculture farming training through science, digital, financial and cultural literacy. That effort is to address the problem of employment dependency on the oil and gas exploration sector as well as to maintain sustainability of the coconut farming sector. Based on qualitative research data, this article seeks to understand the strategy of Macandahan to empower the youth through literacy from the perspective of Critical Youth Empowerment (CYE). The CYE perspective is used to see the efforts of Macandahan in empowering youth. Macandahan is successful in encouraging young people to learn literacy, facilitating youth to understand the potential and problems by the community, adopting local culture and wisdom in farming, and fostering youth to do networking and advocating themselves.

**KEYWORDS** Youth empowerment | Literacy | Critical Youth Empowerment.

---

### PENDAHULUAN

Pemuda memiliki kontribusi besar dalam pembangunan bangsa. Pada jaman penjajahan, pemuda turut serta merebut kemerdekaan serta menjadi kritikus pemerintahan di era-era selanjutnya. Dalam pembangunan saat ini, pemuda berkiprah melalui jalur formal maupun informal. Pada jalur formal, pemuda menggunakan wadah partai politik, Karang Taruna, Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), dan berbagai organisasi sosial politik lainnya untuk mengekspresikan kontribusinya dalam pembangunan bangsa. Sementara itu, pada jalur informal, pemuda berkumpul dan menggalang kekuatan melalui komunitas-komunitas kepemudaan di berbagai bidang. Komunitas-komunitas pemuda yang berhasil menginspirasi rakyat Indonesia antara lain Komunitas 1001 Buku, Indonesia Mengajar, Aka-

demis Berbagi, Gerakan Diet Kantong Plastik, Indonesia Bercerita, Indonesia Berkebun, Sahabat Pulau, Indonesian Future Leaders (IFL). Semakin banyaknya komunitas pemuda yang berkiprah dalam isu sosial-politik, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lingkungan hidup merupakan bentuk gerakan sosial baru (*new social movement*). Menurut Sukmana (2013), gerakan sosial baru tidak hanya mengusung nilai-nilai tenaga kerja namun memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas, seperti gerakan di bidang ekologi, feminisme, dan mobilisasi akar rumput, melampaui ide tentang kelas dan melewati batas kondisi material. Gerakan sosial baru yang diusung oleh komunitas pemuda muncul untuk merespon permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat dengan solusi inovatif sehingga dapat memberdayakan

masyarakat. Keberadaan gawai dan media sosial mempercepat kaderisasi dan tumbuh kembangnya gerakan pemuda. Salah satu komunitas pemuda pelaku gerakan sosial di akar rumput adalah Macandahan (Taman Baca dan Pelatihan). Macandahan berupaya menggerakkan pemuda untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya melalui literasi. Ali mendirikan Macandahan pada tahun 2010 di Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pada awalnya Ali mendirikan taman baca sederhana di bekas kandang kambing milik orang tuanya. Ia mendonasikan buku-buku koleksinya ke taman baca untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Tidak mudah membiasakan anak-anak dan pemuda dengan latar belakang petani ladang dan petani kelapa untuk membaca. Ali dan pengurus lainnya menghidupkan Macandahan dengan memberikan fasilitasi berbagai pelatihan bertani dan beternak dengan menambahkan pelatihan literasi pada aktivitas Macandahan.

Macandahan muncul sebagai komunitas pemuda sekaligus gerakan sosial pemuda dengan misi membangun komunitas pemuda yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam literasi untuk mengatasi persoalan di sekitarnya. Macandahan memahami literasi meliputi 6 aspek, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya, dan kewargaan. Oleh karena itu, Macandahan difungsikan sebagai taman baca sekaligus memberikan fasilitasi pelatihan di bidang pertanian sesuai kebutuhan masyarakat. Masyarakat dapat belajar apa saja melalui literasi di Macandahan.

Pelatihan di bidang pertanian menjadi langkah strategis Macandahan untuk melestarikan budaya pertanian kelapa warisan nenek moyang mereka. Menurut wawancara dengan Ali, Pendiri Macandahan, pada 27 Maret 2019, Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu penghasil kelapa kualitas terbaik di Indonesia. Salah satu kearifan lokal dalam bertani kelapa adalah irigasi dengan sistem handil.

Menurut Noor dalam Rina D. dan Panggabean (2014), handil merupakan saluran irigasi yang dibuat masyarakat dari tepian sungai masuk ke pedalaman. Namun demikian, keberadaan kebun kelapa tidak lagi menjadi sumber penghidupan utama masyarakat. Masuknya berbagai perusahaan yang bergerak pada eksplorasi minyak bumi, gas, dan batu bara menjadi sasaran utama masyarakat untuk bekerja. Selain itu, keberadaan perkebunan kelapa terancam oleh masuknya investor perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini semakin melunturkan semangat masyarakat untuk melestarikan pertanian kelapa. Produktivitas perkebunan kelapa semakin menurun karena minimnya upaya petani untuk meregenerasi tanaman kelapa, mulai ditinggalkannya metode pertanian kelapa tradisional dan tidak adanya regenerasi petani.

Bagi Macandahan, kondisi tersebut merupakan persoalan yang membutuhkan penyelesaian. Oleh karena itu, Macandahan berupaya menumbuhkan kembali budaya bertani para pemuda menggunakan teknik permakultur, seperti yang dilakukan nenek moyangnya dulu. Menurut IDEP Foundation (2019), permakultur (kultur atau budaya permanen dan agrikultur atau pertanian permanen) merupakan suatu sistem yang dirancang untuk pengelolaan lingkungan di tengah masyarakat. Permakultur bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan tetap berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber-sumber setempat melalui metode ramah lingkungan yang hemat energi dan menyeimbangkan kebijaksanaan setempat dengan alam dan lingkungan. Melalui metode pertanian permakultur Macandahan ingin mempelajari kembali budaya dan kearifan lokal dalam pertanian kelapa. Langkah yang ditempuh adalah mempelajari permakultur dari buku dan internet serta memfasilitasi para pemuda dan masyarakat untuk belajar metode bertani permakultur di demplot pertanian Macandahan.

Adanya fasilitasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan antusiasme generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian. Jum-

lah petani muda di Kecamatan Samboja semakin berkurang karena pemuda lebih tertarik bekerja di perusahaan tambang, meskipun hanya sebagai pekerja kontrak. Berdasarkan hasil penelitian Setiyowati (2016), penurunan jumlah petani muda erat kaitannya dengan sempitnya luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi umum terhadap sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang memberikan pendapatan yang baik. Oleh karena itu, Macandahan ingin mengajak pemuda untuk menghidupkan kembali kejayaan pertanian kelapa di Kecamatan Samboja. Sejalan dengan Ningsih dan Sjaf (2015), bahwa orang tua dan teman sebaya dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk meningkatkan keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian dengan cara memasukkan nilai-nilai sejarah pertanian dan kecintaan pada profesi sebagai petani, bukan melalui nilai materialisme. Menurut Macandahan, jika pemuda memiliki keterampilan dalam bertani dengan memanfaatkan kearifan lokal, dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Macandahan berupaya memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki dan kearifan lokal untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi ketergantungan pemuda pada pekerjaan di sektor eksplorasi batu bara dan migas.

Upaya Macandahan memanfaatkan kearifan lokal untuk memberdayakan potensi pertanian yang dimiliki dipandang sebagai salah satu strategi mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Menurut Srageldin dalam Rivai dan Iwan (2011), suatu kegiatan pembangunan dinyatakan berkelanjutan, jika kegiatan tersebut secara ekonomis, ekologis dan sosial bersifat berkelanjutan. Berkelanjutan secara ekonomis ketika kegiatan pembangunan dapat membuahakan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan modal, dan penggunaan sumber daya serta investasi secara efisien. Berkelanjutan secara ekologis dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumber daya alam termasuk keanekaragaman hayati. Berkelanjutan secara sosial,

jika dapat menciptakan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mobilitas sosial, kohesi sosial dan pengembangan kelembagaan.

Kegiatan yang dilakukan Macandahan menjadi salah satu upaya untuk pembangunan berkelanjutan secara ekologis. Macandahan ingin mempertahankan ekosistem pertanian permakultur dengan memanfaatkan budaya bertani nenek moyang, khususnya pada pertanian pohon kelapa. Pemeliharaan daya dukung lingkungan ditunjukkan melalui mempertahankan sistem irigasi handil dan mempergunakan tanaman-tanaman lokal untuk mengatasi masalah dalam bertani. Misalnya, tumbuhan karamunting digunakan untuk menciptakan PH tanah yang semula asam menjadi netral. Sementara itu, konservasi sumber daya alam ditujukan pada konservasi pohon kelapa sebagai produk unggulan daerah. Macandahan mengajak masyarakat di sekitarnya untuk mempertahankan perkebunan kelapa warisan nenek moyang dan sistem bertani yang digunakan untuk menjaga eksistensi perkebunan kelapa, baik untuk tujuan ekonomis maupun konservasi sumber daya alam.

Tulisan ini berupaya untuk mengetahui bagaimana strategi Macandahan dalam pemberdayaan pemuda melalui literasi dari sudut pandang perspektif *Critical Youth Empowerment* (CYE). Perspektif *Critical Youth Empowerment* (CYE) ditulis oleh Jenningsdkk (2006) dalam jurnal berjudul "*Toward a Critical Social Theory of Youth Empowerment*". Aktivitas pemberdayaan pemuda dan masyarakat oleh Macandahan diinterpretasikan menggunakan enam dimensi dalam literasi. Sementara itu, pendekatan *Critical Youth Empowerment* (CYE) digunakan untuk menginterpretasikan strategi Macandahan untuk memberdayakan pemuda supaya mampu memberdayakan masyarakat untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan pemuda dan masyarakat

di sekitarnya oleh Macandahan diinterpretasikan menggunakan pendekatan *Critical Youth Empowerment* (CYE). Macandahan berfokus dalam ranah literasi untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan pemuda serta masyarakat di sekitarnya. Dalam tulisan ini, konsep literasi digunakan untuk membingkai aktivitas Macandahan dalam melakukan pemberdayaan. Selanjutnya, diinterpretasikan menggunakan pendekatan CYE. Tulisan ini berupaya mendeskripsikan upaya-upaya pemuda yang dilakukan oleh Macandahan menggunakan aspek-aspek dalam CYE, yakni dimensi, luaran, peran orang dewasa sebagai fasilitator, dan prasyarat menjadi pemuda yang berdaya.

### A. Literasi dalam Pemberdayaan Pemuda

Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Tujuan umum GLN adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup (Kemendikbud 2017). Undang-Undang No, 3 Tahun 2007 tentang Sistem Perbukuan mendefinisikan literasi sebagai kemampuan memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

GLN meliputi tiga prinsip besar, yakni berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Menurut Panduan GLN, terdapat 6 Dimensi Literasi, sebagai berikut:

#### 1. Literasi Baca dan Tulis

Pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

#### 2. Literasi Numerasi

Pengetahuan dan kecakapan untuk: (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praksis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

#### 3. Literasi Sains

Pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

#### 4. Literasi Digital

Pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Literasi Finansial

Pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan: (a) pemahaman tentang konsep dan resiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

#### 6. Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Macandahan berupaya untuk memberdayakan para pemuda anggotanya supaya menguasai 6 dimensi literasi. Langkah yang ditempuh dengan cara mengoptimalkan sumber daya manusia pemuda dan sumber daya yang dimiliki untuk merespon persoalan yang dihadapi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Pertama, menyediakan buku-buku umum dan buku-buku pertanian permakultur. Kedua, mengajak para pemuda untuk menghimpun informasi dari para orang tua tentang kearifan lokal dan budaya bertani untuk kemudian didiskusikan dan diterapkan. Ketiga, menyelenggarakan pelatihan bertani dan beternak dengan menggunakan sistem permakultur. Keempat, mengajak. Kelima, menyediakan demplot lahan pertanian untuk menerapkan sistem pertanian permakultur yang didapat dari buku dan pengetahuan yang didapat dari penuturan orang tua.

### B. Pendekatan *Critical Youth Empowerment*

Menurut Jennings dkk. (2006), pemberdayaan diibaratkan sebagai sebuah garis kontinum, pada titik awal berupa pemberdayaan individu dan pemberdayaan politis yang berfokus pada pemberdayaan komunitas pada titik pangkalnya. Pada level individu, cenderung pada pemberdayaan psikologis, seperti pengembangan kapasitas individu. Sementara itu, pemberdayaan komunitas dilaksanakan dalam lingkup keluarga, organisasi atau komunitas meliputi

proses peningkatan keterampilan, peningkatan kolektif wellbeing, dan memperkuat jejaring internal dan eksternal untuk meningkatkan atau memelihara kualitas kehidupan komunitas.

*Critical Youth Empowerment* (CYE) dikemukakan oleh Jennings, Parra-Medina, Hilfinger-Messias, dan McLoughlin (2006) yang mencoba menyempurnakan pendekatan pemberdayaan kepemudaan, yakni *Adolescent Empowerment Cycle* (AEC), *Youth Development and Empowerment Program Model* (YD&E), *The Transactional Partnering Model* (TP), dan *The Empowerment Education Model* (EE). CYE bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan kontribusi pemuda dalam pembangunan masyarakat dan perubahan sosial politik, menghasilkan pemuda menjadi warga negara yang kritis, aktif berpartisipasi membangun komunitas.

CYE meliputi 6 dimensi, yakni: (1) Lingkungan yang terbuka dan aman; (2) Partisipasi dan keterlibatan yang penuh makna; (3) Pembagian kuasa yang setara antara pemuda dan orang dewasa; (4) Keterlibatan dalam refleksi kritis melalui proses interpersonal dan sosial-politis; (5) Partisipasi dalam proses sosial-politis untuk mempengaruhi perubahan; dan (6) Terintegrasinya pemberdayaan pada level individu dan komunitas. Konseptualisasi pemberdayaan pemuda melalui pendekatan CYE diilustrasikan pada bagan 2.



Bagan 2. Pendekatan Critical Youth Empowerment

Sumber: Jennings dkk. 2006

### Lingkungan yang Terbuka dan Aman

Kunci CYE adalah adanya lingkungan yang terbuka dan aman dimana pemuda merasa berharga, dihormati, dihargai dan didukung. Heath dalam Jennings dkk (2006) menekankan lingkungan dapat menciptakan peluang pada pemuda untuk berbagi rasa, mengambil resiko, dan merasakan komunitas pada lingkungan tersebut sebagai keluarga. Lingkungan ini merupakan ruang sosial dimana pemuda memiliki kedamaian menjadi dirinya sendiri, mengekspresikan kreativitas, menyuarakan pendapat dalam proses pengambilan keputusan, mencoba keterampilan dan peran baru, mencoba hal yang menantang, dan bergembira dalam berproses. Dalam lingkungan ini keterlibatan orang dewasa diarahkan dalam bentuk dukungan, kepercayaan, dan penghargaan. Tujuannya mendorong partisipasi dan rasa memiliki pada pemuda. Lingkungan yang terbuka dan aman memfasilitasi pemuda untuk mendapatkan pengalaman kegagalan dan kesuksesan.

### Partisipasi dan Keterlibatan yang Penuh Makna

Partisipasi dalam kegiatan komunitas menciptakan kesempatan bagi pemuda untuk belajar dan mempraktikkan kepemimpinan dan keterampilan berpartisipasi dan mencoba berbagai peran dan tanggung jawab. Menurut Cargo (2003) dalam Jennings (2006), partisipasi penuh makna berkontribusi pada keterlibatan berkelanjutan, kebutuhan pengembangan keterampilan, pengembangan identitas pemuda yang positif, dan kemampuan menghadapi serta mengelola tantangan. Salah satu langkah untuk membangun partisipasi dan keterlibatan yang penuh makna dengan melakukan wawancara, melakukan refleksi kritis, dan berdiskusi tentang suatu persoalan.

### Pembagian Kuasa yang Setara Antara Pemuda dan Orang Dewasa

Dalam perspektif CYE, peran orang dewasa sebagai pemimpin adalah menciptakan dan mengelola keseimbangan untuk memberikan dukungan tanpa dominasi. Dukungan

ditujukan supaya pemuda berani mengambil tanggung jawab, mencoba ide baru, terlibat dalam komunitas, dan berani mengambil keputusan untuk komunitas. Salah satu strategi untuk mempromosikan CYE adalah mendorong orang dewasa mendelegasikan pembuatan keputusan secara bertahap dari waktu ke waktu.

### Keterlibatan dalam Refleksi Kritis Melalui Proses Interpersonal dan Sosial-Politis

Kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman pemuda tentang komunitas, institusi, dan struktur birokrasi; partisipasi dalam mengenali sumber daya komunitas, dan merefleksikan tantangan untuk merumuskan tindakan. Refleksi terhadap aktivitas program sangat penting, ini dihadapkan menciptakan peluang bagi pemuda untuk terlibat berpartisipasi dan terintegrasi dalam refleksi kritis yang membutuhkan waktu, ruang, dan komitmen. Tujuannya untuk menciptakan perubahan dalam proses sosial politik, struktur, norma dan perspektif yang digunakan. Upaya ini membutuhkan sosok pemimpin dalam organisasi pemuda yang memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk memfasilitasi pemuda melakukan aktivitas kritis.

### Partisipasi Secara Sosial-Politis untuk Mempengaruhi Perubahan

Titik fokus dalam CYE bahwa pemuda berpartisipasi dalam komunitas, meliputi keterlibatan dalam proses sosial-politis dan perubahan sosial. Aktivitas berupa layanan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial. Misalnya, pemuda menjadi tutor membaca untuk meningkatkan literasi masyarakat. Menurut pendekatan CYE, pemuda dikatakan berdaya ketika memiliki kapasitas untuk masuk dan turut berproses dalam struktur, memiliki nilai-nilai sosial dan menangani suatu persoalan secara langsung. Melalui CYE pemuda mampu memiliki pemahaman kritis pada proses yang dilaluinya, mempraktikkan keterampilannya dalam mengatasi persoalan dan menimbulkan pengaruh baik.

### Terintegrasinya Pemberdayaan Pada Level Indi-

## vidu dan Komunitas

CYE mengintegrasikan peluang dan hasil perubahan positif pada level individu dan komunitas. Suatu komunitas dikatakan maju jika merepresentasikan keterlibatan berbagai kelas warga negara dalam membangun masyarakat. Komunitas yang terintegrasi ditandai dengan koalisi organisasi yang aktif dan efektif, kepemimpinan yang pluralistik, dan meningkatnya keterampilan berpartisipasi pada individu anggota komunitas. Individu mampu berkontribusi dan berkolaborasi dengan individu atau komunitas lain untuk mempengaruhi perubahan sosial. Pemberdayaan pemuda perlu disertai dengan refleksi kritis, aksi reflektif, dan perubahan sosial pada tataran individu dan tataran kolektif. Tantangan dalam CYE adalah mengintegrasikan secara efektif individu, komunitas, serta memberdayakan kekuatan politik antarkelompok berpendapatan rendah dan kelompok pemuda minoritas. Pendekatan kemitraan antar komunitas dipandang mampu menyukseskan program dalam membangun jejaring antara komunitas.

Apabila keenam dimensi dapat terintegrasi secara penuh dengan program kepemudaan akan menghasilkan dampak positif terhadap pemuda dan konunitasnya. Pertama, efikasi dan kesadaran diri sebagaimana pengembangan identitas. Pemahaman yang diperoleh pemuda dari pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan dapat menumbuhkan efikasi dan kesadaran diri akan kontribusi dirinya terhadap kegiatan tersebut. Akumulasi pengetahuan ini berkontribusi pada pengembangan identitas diri. Kedua, berbagai kegiatan yang diikuti secara berkelompok menumbuhkan ikatan sosial dan kesadaran positif karena kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan positif untuk pengembangan diri. Ketiga, kesadaran interpersonal dan organisasional terbangun seiring tumbuhnya modal sosial antar-peserta kegiatan. Keempat, rasa kepemilikan muncul karena partisipasi individual maupun kelompok di dalam kegiatan. Kelima, capaian interpersonal,

meliputi pemuda dan orang dewasa untuk bekerjasama, kemampuan mengenali kekuatan dan potensi satu-sama lain, nilai-nilai kemitraan dan kolaborasi, serta mengintegrasikan pemuda dalam dunia sosial yang lebih luas. Keenam, keterlibatan sosial meliputi integrasi sosial, jejaring sosial, kapasitas berkompetisi, seperti kooperatif, mampu berkompromi dan mampu menerima perbedaan perspektif.

Untuk mewujudkan capaian ini, peran orang dewasa dibutuhkan untuk memfasilitasi kegiatan, mentransfer ilmu serta mendelegasikan tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara bertahap kepada pemuda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Menurut Patilima (2005) dalam penelitian kualitatif secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Penelitian ini berusaha mengkaji upaya Macandahan dalam memberdayakan pemuda dan masyarakat di sekitarnya menggunakan literasi, kemudian menginterpretasikannya dengan pendekatan CYE.

Informan dalam penelitian ini adalah pengelola dan anggota Macandahan serta PT Pertamina Hulu Mahakam sebagai salah satu pelaku program CSR untuk Macandahan. Pengelola Macandahan dan anggota dipilih sebagai informan untuk mengetahui latar belakang dibentuknya komunitas dan kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan pemuda. Sementara itu, dari informan dari PT Pertamina Hulu Mahakam didapat data-data tentang kemitraan yang dilakukan dan kontribusinya dalam pemberdayaan pemuda. Teknik pengumpulan

data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Data pada masing-masing klasifikasi diinterpretasikan sehingga didapatkan pembahasan yang lebih mendalam. Interpretasi dilakukan melalui teknik interpretasi Creswell (2010). Pertama, interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti mempunyai stock of knowledge berupa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadi ke dalam penelitian. Kedua, melakukan interpretasi makna, yaitu memperbandingkan hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari data sekunder dan teori. Ketiga, interpretasi muncul berupa pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data yang diperoleh dan analisis yang telah dilakukan.

## PEMBAHASAN

### Berdaya dengan Literasi

Misi utama Macandahan mendirikan rumah baca dan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi pemuda. Harapannya ketika pemuda memiliki keterampilan literasi maka dapat memberdayakan masyarakat. Kemampuan memberdayakan masyarakat yang dimaksud adalah membekali pemuda dengan keterampilan literasi untuk mengakses pengetahuan, khususnya untuk mengimplementasikan pertanian permakultur. Ketertarikan terhadap pertanian permakultur ini tumbuh atas keprihatinan pendiri Macandahan terhadap perkebunan kelapa beserta keterampilan dan budaya bertani warisan nenek moyang yang mulai ditinggalkan. Banyak petani kelapa yang beralih menggunakan teknik bertani modern yang berdampak pada penurunan produktivitas pohon kelapa. Selain itu, Macandahan mendorong pemuda untuk kembali bertani, tidak semata-mata mengandalkan pekerjaan di sektor industri pertambangan. Bagian ini mendeskripsikan berbagai kegiatan Macandahan dalam meningkatkan keterampilan literasi pemuda.

Macandahan memulai kegiatan literasi dari aspek literasi baca-tulis dan literasi numerasi. Pada awalnya, Ali mendirikan Macandahan

sebagai taman bacaan. Ali mendonasikan 800 buku bacaan koleksinya ke Macandahan supaya dapat dibaca oleh pemuda dan masyarakat sekitar. Tujuannya untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Pada awal berdirinya, Macandahan membujuk masyarakat dari rumah ke rumah supaya datang ke Macandahan untuk membaca. Namun antusiasme masyarakat untuk membaca sangat rendah. Masyarakat akan datang membaca buku jika membutuhkan. Melatih anak-anak untuk membaca membutuhkan waktu lama. Anak-anak mau datang ke rumah baca dan membaca setelah diajak bermain terlebih dahulu. Anak-anak bisa fokus membaca dalam beberapa menit saja. Demikian halnya orang dewasa, datang ke rumah baca jika membutuhkan. Petani membaca buku pertanian, ibu-ibu membaca buku resep masakan. Kendala yang dihadapi adalah beberapa pembaca merobek halaman buku yang dibutuhkan karena buku tidak boleh dibawa pulang.

Lambat laun, anak-anak dan pemuda terbiasa membaca sehingga antusiasme berkunjung ke Macandahan semakin meningkat. Pegawai Macandahan berupaya menjaga antusiasme membaca tersebut dengan mengajarkan literasi tulis. Anak-anak dan pemuda diminta untuk menulis atau menggambar sesuai keinginannya. Pelatihan menulis puisi dan cerpen bertujuan untuk mengasah keterampilan menulis dan mengekspresikan perasaan dalam bentuk tulisan. Untuk meningkatkan kepercayaan diri pemuda dalam menulis, karya puisi dan cerpen diikutsertakan dalam lomba.

Minimnya partisipasi pemuda dalam Macandahan, menunjukkan bahwa literasi pemuda dan masyarakat di Kecamatan Samboja masih rendah. Menurut Andina (2017), kemampuan literasi pemuda masih rendah karena (1) belum kuatnya pendidikan literasi di institusi pendidikan; (2) lingkungan yang tidak mendukung peningkatan literasi; dan (3) sulitnya akses terhadap buku. Macandahan ingin mengatasi persoalan tersebut dengan menghadirkan rumah baca di tengah perkampungan. Tidak hanya itu,



Macandahan juga melakukan inovasi dengan menyelenggarakan berbagai pelatihan bertani dan beternak di taman baca. Macandahan memaknai aktifitas belajar apa saja dengan berbagai metode sebagai bentuk literasi. Macandahan menanamkan literasi kepada pemuda melalui mengakses informasi sistem pertanian permakultur dari buku, internet, penuturan para orang tua untuk dipraktikkan di demplot pertanian.

Taman baca juga digunakan untuk meningkatkan literasi sains pemuda dan masyarakat. Buku koleksi Macandahan bervariasi, seperti buku cerita anak, buku cerita fiksi, buku akademik dan buku tentang keterampilan hidup (life skills), misalnya tentang cara bertani, beternak dan lain sebagainya. Berbekal buku-buku tentang life skills, pengelola Macandahan mampu menjawab berbagai pertanyaan dari petani. Misalnya bagaimana cara membuat pupuk organik, bagaimana cara membasmi hama tanaman, dan bagaimana cara mengolah berbagai produk hasil pertanian. Di samping itu, Macandahan mengajak para pemuda untuk mempelajari ilmu pertanian dan kearifan lokal nenek moyang dalam bertani. Macandahan

melakukan pembelajaran sains dengan mengajak para pemuda bertanya pada orang-orang tua bagaimana nenek moyang mereka dulu bertani.

Pengelola, pegiat, dan relawan Macandahan mewawancarai orang-orang tua kemudian menuliskan informasi yang didapat. Di kemudian hari, mereka mempraktikkan ilmu yang mereka dapat tersebut di demplot pertaniannya. Salah satunya adalah memanfaatkan akar tanaman karamunting sebagai pupuk organik. Tanah di Kecamatan Samboja bersifat asam, sehingga banyak tumbuh tanaman karamunting. Fermentasi akar karamunting dapat dimanfaatkan untuk menetralkan kandungan asam dalam tanah sehingga tanaman dapat tumbuh subur. Upaya menggali informasi dari para orang tua dan mempraktikkannya kembali ini berhasil meningkatkan partisipasi pemuda pada kegiatan Macandahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susilowati (2017) di Desa Ngantru, Bojonegoro menunjukkan bahwa asimilasi nilai-nilai agama dan pengetahuan lingkungan masyarakat (indigenous environmental knowledge) memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemam-

No	Dimensi Literasi	Bentuk Aktualisasi
1	Literasi baca dan tulis	Menyelenggarakan taman baca dan pelatihan menulis
2	Literasi numerasi	Menyelenggarakan taman baca
3	Literasi sains	Memfasilitasi pemuda dan petani untuk belajar membuat pupuk organik berbasis kearifan lokal
4	Literasi Digital	Mempelajari fermakultur melalui gadget secara otodidak
5	Literasi finansial	- Memfasilitasi kaum ibu bertanam sayur-mayur untuk tujuan konsumtif dan produktif - Memfasilitasi pemuda dengan program inkubasi bisnis
6	Literasi budaya dan kewargaan	- Menggali kearifan lokal budaya dari orang tua untuk dikembangkan kembali melalui metode fermakultur - Mendorong pemuda menyadari haknya sebagai warga bernegara yang bebas berekspresi dan berjejaring.

Tabel 1. Aktualisasi 6 Dimensi Literasi oleh Macandahan

Sumber: Diolah dari data penelitian

puan berliterasi masyarakat, terutama para pemuda.

Gawai dan internet dimanfaatkan oleh Macandahan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital para pemuda. Gawai berupa telepon genggam yang telah tersambung dengan jaringan internet digunakan untuk mencari berbagai informasi yang tidak ada di buku. Keterampilan dalam mencari informasi menggunakan gawai ini menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada Macandahan. Hal ini karena Macandahan dapat menjawab berbagai persoalan pertanian yang dihadapi dari gawai dan mengajarkan anak-anak mereka menggunakan gawai dengan bijak.

Literasi finansial dilakukan melalui kegiatan Proyek Halaman Belakang dan program inkubasi bisnis. Pada tahun 2010, Macandahan menginisiasi Proyek Halaman Belakang. Macandahan mengajak para ibu untuk bertanam sayur-sayuran dan tanaman bumbu dapur di halaman rumah. Upaya ini tidak mudah karena hanya sebagian kecil ibu-ibu yang tertarik menjalankannya. Untuk membuat kegiatan lebih menarik, Macandahan mengajari para ibu membuat pupuk organik untuk memupuk tanaman sayurnya serta menerapkan sistem membeli dari tanaman sendiri. Ibu-ibu menanam cabai, tomat dan kunyit, ketika memetik hasilnya harus membayarnya sebesar nominal jika membelinya di warung. Uang hasil pembelian ditabung ke dalam botol bekas minuman kemasan. Uang diambil ketika ada kebutuhan mendesak. Upaya ini dapat membantu membiayai pengeluaran rumah tangga. Kegiatan ini diikuti dengan beternak ayam betina dengan tujuan memanfaatkan sisa makanan. Sisa makanan digunakan untuk pakan ayam, sementara itu kotoran ayam digunakan untuk memupuk tanaman sayur-sayuran. Daging dan telur ayam dan sayuran dikonsumsi untuk meningkatkan gizi keluarga atau dijual untuk mendapatkan uang. Untuk menyebarluaskan gerakan ini, Macandahan mendistribusikan buku panduan bercocok tanam dan beternak ke warga. Jika membutuhkan pelatihannya, warga

dilatih tanpa dipungut biaya. Pada awal kegiatan hanya 3 orang ibu yang menjalankan kegiatan ini. Setelah 2 tahun, puluhan ibu mulai melakukan kegiatan ini karena merasa terbantu.

Literasi budaya dimanifestasikan melalui fasilitasi pemuda untuk menggali nilai-nilai budaya nenek moyang, terutama terkait budaya bertani kelapa. Literasi kewargaan dimanfaatkan untuk merangkul pemuda, memberikan pemahaman bahwa pemuda bebas berekspresi melalui kegiatan-kegiatan positif, bebas berpendapat secara positif, dan bebas berjejaring. Literasi kewargaan mengajarkan Macandahan bahwa pembangunan masyarakat tidak hanya difasilitasi oleh negara, namun juga bisa difasilitasi oleh sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil. Pemahaman terhadap literasi kewargaan ini menjadikan Macandahan terbuka dengan berbagai aktor dari luar. Macandahan bekerjasama dengan beberapa program CSR dari perusahaan yang beroperasi di sekitar wilayahnya seperti PT Pertamina Hulu Mahakam dan Vico. Macandahan mampu menempatkan diri sebagai subjek aktivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh program CSR perusahaan.

### *Tinjauan Pemberdayaan Pemuda oleh Macandahan Menggunakan Perspektif *Critical Youth Empowerment**

Bagian ini berupaya mendeskripsikan interpretasi strategi Macandahan dalam memberdayakan pemuda dengan menggunakan pendekatan *Critical Youth Empowerment* (CYE) oleh Jennings, dkk. (2006). Sub bab ini membahas tentang upaya pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh Macandahan dilihat dari 6 dimensi CYE, yakni: (1) Lingkungan yang terbuka dan aman; (2) partisipasi dan keterlibatan yang penuh makna; (3) Pembagian kuasa yang setara antara pemuda dan orang dewasa; (4) Keterlibatan dalam refleksi kritis melalui proses interpersonal dan sosial-politis; (5) Partisipasi dalam proses sosial-politis untuk mempengaruhi perubahan; dan (6) Terintegrasinya pemberdayaan pada level individu dan komunitas. Pembahasan

tentang sumber daya manusia pengelola Macandahan menjadi pintu masuk bagi interpretasi upaya-upaya pemberdayaan pemuda yang dilakukan. Pengelola atau disebut sebagai pegiat merupakan fasilitator, yang tidak semuanya memiliki usia kategori pemuda.

### Upaya Macandahan Menciptakan Lingkungan Terbuka dan Aman

Macandahan sangat terbuka terhadap pemuda yang ingin beraktivitas di Macandahan. Para pegiat bersedia memfasilitasi berbagai kegiatan yang bersifat literasi, terutama kegiatan yang berhubungan dengan pertanian dan peternakan. Macandahan mampu mengaktualisasikan aspek-aspek CYE pada dimensi menciptakan lingkungan terbuka dan aman. Macandahan mendorong para pegiat dan relawan supaya mampu menjadi diri sendiri, dapat mengekspresikan kreatifitas, berani berpendapat dan membuat keputusan, serta berani mencoba hal menantang supaya memiliki keterampilan baru. Pelatihan menulis puisi, menulis cerpen, dan melukis ditujukan supaya para pemuda mampu mengekspresikan kreatifitasnya dalam hal positif. Juga mendorong pemuda untuk mengikuti perlombaan menulis dan melukis untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Ekspresi kreativitas tidak hanya dilakukan melalui literasi baca-tulis. Literasi sains berupa percobaan di bidang pertanian merupakan bagian dari mengekspresikan kreativitas. Beberapa pemuda pekerja kontrak tambang datang ke Macandahan untuk mendapatkan pelatihan beternak ikan menggunakan sistem bioflok. Mereka mengaku jenuh bekerja sehari-hari dan tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Macandahan menangkap permintaan pemuda ini sebagai tantangan untuk bersama-sama belajar membuat bioflok.

Kreativitas lain adalah membuat starter pakan ternak dan pupuk organik. Berdasarkan cerita nenek moyang, tanaman Karamunting mengandung banyak manfaat. Macanda-

han membuat starter pakan ayam dan ikan dari batang Karamunting. Ayam atau ikan yang diberimakan batang Karamunting akan memiliki daging lebih padat dibandingkan jika mengkonsumsi pakan biasa. Starter lain adalah membuat fermentasi akar karamunting untuk menghasilkan rumah bakteri baik penyubur tanah. Kegiatan ini dilakukan dengan trial and error sehingga melatih para pemuda untuk menghadapi tantangan kegagalan. Upaya membuat starter organik dari tanaman lokal dapat mengurangi penggunaan zat-zat kimia penyubur tanah serta dalam pakan ternak. Kegiatan ini merupakan kontribusi Macandahan untuk meminimalisir penggunaan zat-zat kimia dalam pertanian dan peternakan yang dapat merusak lingkungan.

### Partisipasi dan Keterlibatan Penuh Makna

Beberapa kegiatan Macandahan menuntut keterlibatan serius dari para pegiat dan relawan. Kegiatan di bidang literasi finansial membutuhkan komitmen tinggi dari para pelakunya. Salah satunya kegiatan beternak ayam dan ikan. Para pegiat dan relawan yang menggeluti bidang ini harus memiliki komitmen untuk menjalankan usahanya. Salah satunya usaha beternak ikan hias. Meskipun beberapa kali gagal, Macandahan mendorong supaya usaha ini tetap berjalan. Setelah ikan berhasil ditenakkan, Macandahan mencari pasar. Ikan hias disetorkan ke Samarinda dengan harga Rp150.000,- untuk setiap pasang ikan. Setelah dilakukan, beternak ikan bukan hal yang mudah. Dibutuhkan keterampilan dan kemampuan untuk mengelola tantangan berupa kegagalan. Belajar dari kegagalan sehingga menuai keberhasilan, menjadi bekal para pemuda menemukan identitas dirinya.

Keberlanjutan dalam partisipasi ini menjadi tantangan bagi Macandahan. Keanggotaan Macandahan terdiri atas pegiat dan relawan. Pegiat berjumlah 13 orang dengan tugas merancang kegiatan, menghimpun dana, dan melaksanakan kegiatan. Sementara itu, relawan adalah anggota yang hanya datang ketika

ada kegiatan. Relawan berasal dari pemuda di Kecamatan Samboja, santri pondok pesantren yang terletak di dekat Macandahan dan siswa SMP/SMA anggota Pramuka yang bekerjasama dengan Macandahan. Macandahan terkendala oleh minimnya jumlah pegiat dan silih bergantinya pegiat. Sebagian besar pegiat yang sudah lulus SMA, melanjutkan kuliah ke luar kota, bekerja atau menikah, tidak bisa melanjutkan perannya sebagai pegiat. Kondisi ini memaksa Ali, selaku pendiri Macandahan, untuk bertanggung jawab terhadap semua kegiatan. Keterbatasan sumber daya manusia pengelola merupakan hal yang wajar dialami oleh komunitas pemuda. Seperti yang dikemukakan Yanto dkk. (2016), hasil penelitiannya tentang upaya komunitas mengembangkan literasi di Komunitas Sudut Baca Soreang, bahwa dibutuhkan seorang tokoh sebagai penggerak utama aktivitas literasi, promosi kegiatan dan advokasi. Pada Macandahan, Ali merupakan tokoh penggerak utama tersebut.

### **Pembagian Kuasa yang Setara Antara Pemuda dan Orang Dewasa**

Beberapa pegiat Macandahan sudah tidak termasuk dalam usia pemuda. Mereka merupakan orang dewasa yang berperan sebagai fasilitator kegiatan sekaligus motivator. Mereka berupaya mendelegasikan tugas-tugas pada para pegiat lainnya. Selain itu, mereka berperan sebagai negosiator ketika pihak luar ingin berpartisipasi dengan kegiatan Macandahan. Salah satunya, menjembatani kehadiran program-program CSR dari perusahaan.

### **Keterlibatan dalam Refleksi Kritis Melalui Proses Interpersonal dan Sosial-Politis**

Refleksi kritis proses interpersonal dilakukan dengan mendorong para pegiat dan relawan untuk mengenali potensi SDA, SDM, dan sumber daya sosial di sekitarnya. Aktivitas jelajah hutan dan wawancara dengan para orang tua merupakan upaya mengenali potensi untuk dikembangkan menjadi usaha produktif. Sementara itu, Macandahan menjalin hubungan dengan pemerintah, organisasi masyarakat

sipil, dan sektor swasta untuk membangun jejaring yang luas sehingga dapat melakukan refleksi kritis secara sosial dan politis. Salah satunya untuk memperjuangkan keberlanjutan pertanian kelapa menjadi salah satu fokus Macandahan. Selain mengupayakan pertanian permakultur untuk membudidayakan tanaman kelapa, Macandahan melakukan advokasi supaya pemerintah memberikan perhatian terhadap keberadaan pertanian kelapa. Macandahan mencoba melakukan diskusi dengan Bupati supaya pertanian kelapa dikembangkan, namun tidak mendapatkan dukungan. Proses ini mengajarkan para pegiat dan relawan Macandahan untuk menghadapi tantangan dan pentingnya melakukan advokasi untuk memperjuangkan tujuan bersama.

### **Partisipasi dalam Proses Sosial-Politis untuk Mempengaruhi Perubahan**

Macandahan prihatin terhadap potensi perkebunan kelapa yang tidak menjadi perhatian pemerintah. Perkebunan kelapa tidak diprioritaskan sebagaimana perkebunan kelapa sawit. Indonesia memiliki perkebunan kelapa yang cukup luas, ironisnya pemasok produk kelapa dunia dipegang oleh Filipina, India, dan Thailand. Untuk mempertahankan perkebunan kelapa, Macandahan bersama dengan pejuang perkebunan kelapa membentuk Asosiasi Minyak Kelapa. Melalui pertanian permakultur, Macandahan mengedukasi pemuda untuk mempertahankan pertanian kelapa dengan teknik bertani warisan nenek moyang supaya tidak digantikan oleh perkebunan kelapa sawit.

### **Terintegrasinya pemberdayaan pada level individu dan komunitas**

Macandahan melakukan pemberdayaan pemuda dan masyarakat secara individu dan komunitas. Pemuda dan warga bisa datang kapan saja untuk mengakses rumah baca atau pelatihan di markas Macandahan. Namun demikian, partisipasi pemuda sangat minim sehingga Macandahan bekerjasama dengan Satuan Karya Taruna Bumi Pramuka di Kecamatan

Samboja dan pondok pesantren untuk melibatkan pemuda yang lebih banyak dalam kegiatannya. Kegiatan permakultur dimasukkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler siswa. Keberadaan markas Macandahan dan demplot pertanian menjadi sarana pemberdayaan pada aspek literasi dan pertanian permakultur. Pemuda dan masyarakat tertarik mengikuti kegiatan Macandahan karena para pegiat memfasilitasi kegiatan dengan menyenangkan dan mengutamakan prinsip pluralisme.

Macandahan telah menerapkan 6 dimensi CYE dalam memberdayakan pemuda. Sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan pemuda yang bersifat kritis, Macandahan belum sepenuhnya mampu memenuhi kriteria

luaran CYE. Luaran CYE pertama adalah efikasi dan kesadaran diri. Macandahan berupaya mendorong efikasi dan kesadaran diri pemuda supaya memahami dan menerapkan literasi untuk meningkatkan pengetahuan dan mengatasi persoalan yang dihadapi. Saat ini proses tersebut masih berlangsung karena tidak mudah menumbuhkan kesadaran diri. Partisipasi individu sudah terlihat, berbeda dengan keterlibatan relawan melalui organisasi Pramuka dan pondok pesantren yang acapkali berupa mobilisasi struktural. Kondisi ini berpengaruh pada capaian keempat, yakni keterlibatan interpersonal. Partisipasi secara individual potensial membuat individu terlibat secara interpersonal. Keterlibatan interpersonal ini dicapai oleh pegiat dan relawan individual.

Tabel 2. Upaya Pemberdayaan Pemuda oleh Macandahan dari Pendekatan *Critical Youth Empowerment*

No	Dimensi	Aspek	Implementasi oleh Macandahan
1	Lingkungan terbuka dan aman	Pemuda mampu menjadi diri sendiri	Para pegiat dan relawan bebas datang dan beraktivitas di Macandahan supaya mereka merasa memiliki sehingga partisipasi dalam kegiatan meningkat.
		Mengekspresikan kreatifitas	Mengekspresikan kreativitas dengan menulis puisi, cerpen dan melukis.
		Berpendapat	Pegiat dan relawan bebas berpendapat dan membuat keputusan akan melakukan eksplorasi tentang apa saja.
		Membuat keputusan	
		Memiliki keterampilan baru	Berlatih keterampilan bertani fermakultur di demplot pertanian organik di Desa Senipah.
		Mencoba hal menantang	Melakukan <i>trial and error</i> dalam mempuat pupuk organik, bertani, beternak, dan budidaya ikan menggunakan <i>biovlog</i> .
		Bergembira dalam berproses	Aktivitas Macandahan dilakukan secara informal, sesuai dengan gaya hidup pemuda.

2	Partisipasi dan keterlibatan penuh makna	Keterlibatan berkelanjutan	Keterlibatan yang berkelanjutan menjadi tantangan bagi keanggotaan Macandahan.
		Pengembangan keterampilan	Meningkatkan keterampilan pemuda dan masyarakat dalam bertani fermakultur untuk menciptakan lapangan pekerjaan.
		Pengembangan identitas	Melalui berbagai kegiatan literasi pemuda didorong menemukan identitas dirinya.
		Mampu mengelola tantangan	Pemuda belajar mengelola tantangan melalui kegiatan literasi yang dilakukan. Misalnya, tantangan berupa kegagalan ketika membuat pupuk kompos, bertani atau beternak ikan.
3	Pembagian kuasa yang setara antara pemuda dan orang dewasa	Delegasi tanggung jawab orang dewasa kepada pemuda	Beberapa pegiat Macandahan berusia dewasa. Mereka berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi pemuda berkegiatan di Macandahan.
4	Keterlibatan dalam refleksi kritis melalui proses interpersonal dan sosial-politis	Pemahaman pemuda terhadap komunitas, institusi dan birokrasi	Menyadarkan pemuda pentingnya memahami birokrasi melalui penguatan jejaring dengan pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil.
		Berpartisipasi dalam mengenali sumber daya komunitas	Mendorong pemuda mampu mengenali potensi di sekitarnya untuk dikembangkan menjadi usaha produktif.
		Merefleksikan tantangan untuk menentukan tindakan	Memfasilitasi pemuda untuk mengelola tantangan menjadi kegiatan produktif
5	Partisipasi dalam proses sosial-politis untuk mempengaruhi perubahan	Keterlibatan dalam proses sosial politis dan perubahan sosial	Mengedukasi pemuda tentang pentingnya mempertahankan pertanian kelapa dari penetrasi perkebunan kelapa sawit
6	Terintegrasinya pemberdayaan pada level individu dan komunitas	Koalisi antar-organisasi	Bekerjasama dengan sekolah melalui Pramuka dan pondok pesantren untuk berkegiatan di Macandahan sebagai ekstrakurikuler untuk menumbuhkan jiwa <i>entrepreneur</i> .
		Kepemimpinan pluralistik	Pegiat Macandahan mengelola komunitas berbasis pluralism.
		Meningkatnya keterampilan berpartisipasi	Mendorong pemuda berpartisipasi menggali kearifan lokal budaya bertani.

Sumber: diolah dari data Penelitian

Macandahan telah menerapkan 6 dimensi CYE dalam memberdayakan pemuda. Sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan pemuda yang bersifat kritis, Macandahan belum sepenuhnya mampu memenuhi kriteria luaran CYE. Luaran CYE pertama adalah efikasi dan kesadaran diri. Macandahan berupaya mendorong efikasi dan kesadaran diri pemuda supaya memahami dan menerapkan literasi untuk meningkatkan pengetahuan dan mengatasi persoalan yang dihadapi. Saat ini proses tersebut masih berlangsung karena tidak mudah menumbuhkan kesadaran diri. Partisipasi individu sudah terlihat, berbeda dengan keterlibatan relawan melalui organisasi Pramuka dan pondok pesantren yang acapkali berupa mobilisasi struktural. Kondisi ini berpengaruh pada capaian keempat, yakni keterlibatan interpersonal. Partisipasi secara individual potensial membuat individu terlibat secara interpersonal. Keterlibatan interpersonal ini dicapai oleh pegiat dan relawan individual.

Luaran kedua berupa ikatan sosial. Ikatan sosial terbentuk dengan baik terutama antara para pegiat. Keterlibatan pegiat dalam aktivitas Macandahan lebih lama, dibandingkan dengan relawan yang silih berganti. Kondisi ini berimplikasi pada luaran ketiga, yakni rasa kepemilikan dan luaran kelima, yakni keterlibatan sosial. Tentu saja pegiat lebih merasa memiliki Macandahan karena terlibat secara intensif dalam berbagai kegiatan. Upaya untuk mensosialisasikan berbagai kegiatan Macandahan pada masyarakat, dilakukan oleh pegiat. Pegiatlah yang bekerja memotivasi masyarakat supaya mau membaca di rumah, melakukan berbagai pelatihan pertanian, dan melakukan advokasi.

## KESIMPULAN

Macandahan merupakan komunitas pemuda yang potensial untuk memberdayakan

pemuda dan masyarakat di sekitarnya. Macandahan mampu menangkap kebutuhan pemuda di bidang literasi. Selain itu, Macandahan mampu mengelola kemampuan literasi pemuda untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat di sekitarnya dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Pertanian kelapa merupakan potensi sekaligus persoalan bagi masyarakat setempat. Metode bertani permakultur mampu menjawab persoalan yang dialami oleh petani kelapa dan petani pada umumnya melalui adopsi teknik bertani warisan nenek moyang yang sudah sesuai dengan kondisi alam di Kecamatan Samboja. Macandahan mengajarkan bahwa literasi tidak hanya pada tataran teoritis dan akademis, namun bisa diimplementasikan pada tataran praksis sehingga mampu menjawab persoalan yang dihadapi pemuda dan masyarakat. Sejalan dengan Puspitasari (2015), bahwa pengembangan kapasitas pemuda tumbuh secara mandiri di masyarakat sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran secara sosial (*social learning*), bahwa institusi mampu meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Macandahan dihadapkan pada potensi dan tantangan dalam upayanya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Jejaring dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan program CSR perusahaan merupakan potensi. Jejaring ini merupakan modal sosial yang akan sangat membantu mewujudkan misi Macandahan. Namun demikian, Macandahan harus mampu memegang komitmen yang dibangun sejak awal. Masuknya aktor-aktor dari luar acapkali membawa kepentingan sehingga bisa saja membelokkan arah perjuangan Macandahan. Di sisi lain, Macandahan dihadapkan pada tantangan internal keanggotaan yang silih berganti sehingga kaderisasi sangat dibutuhkan. Sementara itu, tantangan eksternal lebih kepada kebijakan pemerintah yang terkadang tidak memihak aspirasi masyarakat, terutama keberlanjutan pertanian kelapa yang saat ini terancam oleh penetrasi perkebunan kelapa

sawit. Macandahan merupakan potret gerakan komunitas pemuda di akar rumput yang telah menunjukkan upayanya dalam memberdayakan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. 2017. "Pentingnya Literasi Bagi Peningkatan Kualitas Pemuda". *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. IX, No. 21, hal. 9-12.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IDEP Foundation. 2019. "Apa itu Permaculture?". <http://www.idepfoundation.org/id/what-we-do/permaculture>, diakses tanggal 3 Juli 2019.
- Jennings, Louise B. dkk. 2006. "Toward a Critical Social Theory of Youth Empowerment". *Journal of Community Practice*, Vol. 14:1-2, hal. 31-55.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningsih, Fitri dan Sofyan Sjaf. 2015. "Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 11, No. 1, hal. 23-37.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2015. "Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa". *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 4, No. 2, hal. 330-341.
- Rina D. dan Panggabelan. 2014. "Penguatan Manajemen Mendorong Kemandirian Kelembagaan Pengelolaan Irigasi Pasang Surut di Kalimantan Selatan". *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, Vol. 6, No. 3, hal. 141-220.
- Rivai, Rudy S. dan Iwan S. Anugrah. 2011. "Konsep dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29, No. 1, hal. 13-25.
- Setiyowati, Lusy. 2017. "Konsep Indigeneous Environmental Knowledge dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 13, No. 2, hal. 1-8.
- Sukmana, Oman. 2013. "Konvergensi antara Resource Mobilization Theory dan Identity Oriented Theory dalam Studi Gerakan Sosial Baru". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 8, No. 1, hal. 39-62.
- Susilowati, Sri Hery. 2016. "Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 34, No. 1, hal 35-55.
- Soeharto, Karti. 2010. "Perdebatan Ideologi Pendidikan". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2010, Th. XXIX, No.2.
- Yanto, Andri dkk. 2016. "Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang". *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, Vol. 2, No. 1, hal. 107-118.